

STUDI MENGENAI PENGETAHUAN LOKAL NELAYAN *PATTORANI* DI SULAWESI SELATAN

(Kasus Nelayan Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong Utara
Kabupaten Takalar)

Andi Adri Arief

Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Unhas, Makassar

Contact Person : *Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si.*

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin. Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10 Tamalanrea, Makassar 90245. E-mail : adri_arief@yahoo.com

ABSTRACT

This research intends to study and to describe indigenous knowledge pattorani fisherman. The research used qualitative and descriptive methods by considering quantitative data. Data collection were obtained by through literature reviews, participation observation, and depth interview with informants. The data were analysed based on comprehension and opinion of the communities through the qualitative and descriptive way, the used comparasion and classification purposes. Results of this research show that communities of pattorani fisherman still used indigenous knowledge including : 1) catching activity preparation ceremony related erudition; 2) technology and fishery production tools, 2) tool technology use catches; 3) erudition hits fish existence torani with fishing ground; 4) erudition in catching activity; 5) supernatural erudition in catching execution; 6) knowledge about sailing for fishing. Local knowledge fisherman pattorani baseds on from experience that demoted from generation to generation. Survive it local erudition system is caused by the strong belief for fisherman pattorani that look at balance value micro cosmos towards macro cosmos fundamental something that in human interaction and physical nature. Local knowledge fisherman pattorani consistently can subsidize preservation bioaquatic resources.

Key words : *Pattorani Fisherman Community, Local Knowledge*

PENDAHULUAN

Orang Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis, Makassar dan Mandar, sejak dahulu kala dikenal sebagai pelaut dengan etos bahari yang tinggi. Adanya kebudayaan maritim di daerah ini tidak hanya dikenal dengan adanya folklore atau kisah tentang pelayaran di kalangan

suku Bugis dan Makassar, atau adanya kepandaian orang-orang Makassar membuat perahu layar sejak dahulu kala, tetapi juga oleh adanya lontarak-lontarak tentang pelayaran dan terutama dengan adanya Undang-undang Hukum Pelayaran dan Perdagangan yang dibuat oleh salah seorang pujangga Bugis, Amanna Gappa pada abad ke XVII atau sekitar tahun 1667 (Mattulada, 1997). Dengan catatan sejarah tersebut, terungkap jelas bahwa masyarakat nelayan suku Bugis-Makassar telah

mengembangkan kemampuannya menjadi masyarakat nelayan yang tertata pada suatu sistem sosial kemasyarakatan dengan orientasi kebudayaan kepada laut sebagai sarana dalam rangka aktivitas kehidupan mereka maupun dalam kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan laut yang tergambar dalam kehidupan masyarakatnya yang mampu mengembangkan kemampuan dalam bidang pelayaran penangkapan ikan, teknologi pelayaran, usaha perdagangan dan aturan-aturan hukum dibidang perdagangan.

Dalam perkembangannya, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern dibidang perikanan telah memberi kesempatan yang luas pada masyarakat pesisir dalam mengeksplorasi sumberdaya hayati laut semaksimal mungkin. Namun manfaat teknologi yang terperagakan tersebut mulai pula dipertanyakan akibat merosotnya kualitas dan kuantitas sumberdaya hayati perairan serta kualitas lingkungan (keraf, 2002). Oleh karena itu, dalam konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) maka pendekatan secara non-struktural, melalui peranan pengetahuan lokal penduduk asli dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya hayati perairan yang sarat dengan nilai konservasi memiliki peranan penting dan strategis. Sementara pendekatan secara struktural, pemerintah harus mengenal dan mendorong sepenuhnya identitas, budaya dan keinginan masyarakat dalam melestarikan aktifitas-aktifitas secara tradisional yang tetap dipertahankan yang mendukung pemanfaatan sumberdaya hayati perairan secara berkelanjutan.

Nelayan patorani merupakan salah satu komunitas nelayan di Sulawesi Selatan yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai

budaya melalui penggunaan teknologi cara (*soft ware technology*) maupun teknologi alat (*hard ware technology*) yang bersifat partisipatif, assosiatif, analogik dan orientif yang melembaga serta dipertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) oleh setiap warganya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pengetahuan lokal komunitas nelayan patorani dalam pengelolaan sumberdaya hayati laut yang masih tetap dipertahankan dalam konteks kekinian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Juni 2006, di Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan penekanan pada makna-makna (*verstehen*) yang terdapat di balik tindakan perseorangan (aktivitas) maupun kelompok yang terwujudnya gejala sosial tersebut (Miles, 1992). Teknik pengumpulan data adalah investigasi, wawancara dan studi literatur.

Analisis data yang digunakan adalah analisis holistik (*a holistic perspective*) melalui observasi objek informan nelayan secara menyeluruh (*the entire individual*) dengan mengekstraksi "teks-teks" hasil wawancara dalam bentuk narasi dan logika klasifikasi melalui abstraksi deskriptik terhadap realitas sosial (*sociological representativeness*) yang diteliti (Salam, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Ikan Terbang (Torani)

Secara umum ikan terbang ikan torani (*Hirundictichys oxycephalus*) bentuk badannya bulat memanjang seperti cerutu. Sirip dada sangat panjang, biasanya mencapai belakang sirip punggung sedikit lebih panjang dari sirip

dubur, berwarna gelap atau suram, dan terdapat bintik hitam pada bagian posterior. Sirip ekor bercabang bagaikan atas. Sirip panjang, mencapai pertengahan sirip dubur, bahkan kadang-kadang sampai jauh kebelakang. Pangkal sirip perut lebih dekat kepangkal sirip ekor daripada keujung posterior. Pada garis sisi terdapat 32 – 35 sisik. Pada bagian punggung berwarna kebiruan, sedangkan pada bagian perut berwarna keperakan (Ali, 1994). Sementara telur ikan terbang berbentuk lonjong atau bulat

dan tidak memiliki gelembung minyak (Parin, 1960). Hal ini berbeda dengan telur-telur ikan pelagic lainnya yang memiliki gelembung minyak (Balon, 1975). Pada bagian membran telur terdapat benang-benang panjang yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Benang-benang ini berfungsi untuk melitikan telur pada benda-benda terapung dipermukaan laut (Lagler et al. 1962, Balon, 1975 dalam Baso, 2004). (lihat gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Ikan Terbang (*Torani*)



Gambar 2. Telur Ikan Terbang

Pengetahuan Terkait Upacara Persiapan Aktivitas Penangkapan

Persiapan sebelum kegiatan penangkapan dilakukan adalah upacara selamatan. Acara ini dilaksanakan dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada perahu yang akan dipakai untuk menangkap ikan dan atau pengumpul telur ikan terbang, dan tahap kedua acara dilakukan di tepi pantai (lihat tabel 1).

Secara umum ada dua jenis teknologi menurut sumbernya yang telah dikembangkan oleh masyarakat nelayan Sulawesi Selatan sampai dewasa ini. *Pertama* adalah yang dilahirkan oleh pengetahuan asli (*local knowledge*) dengan penggunaan keterangan yang

bersifat partisipatif, assosiatif, analogik dan orientatif yang seringkali berkaitan erat dengan kepercayaan lama yang bersifat imanensi dan bersumber dari dalam. *Kedua*, yang dilahirkan oleh ilmu pengetahuan atau dengan penggunaan keterangan-keterangan ilmiah yang kebanyakan bersumber dari luar, masuk kedalam masyarakat melalui kontak dengan dunia luar. Alat penangkapan terbuat dari anyaman bambu berbentuk silinder dengan panjang 100 cm – 125 cm dengan diameter berkisar 50 cm – 60 cm, nelayan yang mengoperasikan penangkapan bubu/pakkaja disebut nelayan pattorani (nelayan penangkapan telur ikan terbang).

Tabel 1. Prosesi Upacara Selamatan Nelayan Pattorani

Upacara Selamatan Nelayan Pattorani		Tujuan
Tahap Pertama	Tahap Kedua	
<p>Upacara tahap pertama, diawali dengan pembacaan <i>Barazanji</i> dan diakhiri dengan permohonan doa. Peserta upacara seluruhnya adalah pria, dan diutamakan bagi mereka yang dituakan. Dengan duduk bersila mengelilingi makanan berupa "<i>kaddominya</i>", bersama dengan nasi ketan (<i>songkolo</i>), pisang dan tidak ketinggalan pula pendupaan. "<i>Guru baca</i>" melakukan ritualnya yang merupakan bagian proses upacara tersebut. Setelah upacara pokok selesai, barulah peserta upacara disugahi minuman dan kue. Kue yang disuguhkan harus ada unsur gula merah dan kelapa, biasanya <i>baje si'ru</i> atau bubur ketan campur kacang ijo. Pada waktu rangkaian acara telah selesai semua hadirin dibagikan <i>kaddominya</i> dan pisang untuk dibawa pulang</p>	<p>Upacara tahap kedua, dilakukan dipinggir pantai atau dikenal dengan istilah "<i>attoana turungan</i>" (keturunan yang dihormati), hanya dilakukan oleh "<i>guru baca</i>" dan diikuti oleh beberapa orang, dengan prosesi upacara menancapkan anyaman bambu di tepi pantai, yang berisi makanan <i>songkolo</i> dan ayam. Setelah itu, dilakukan pelepasan rakit-rakit di laut yang terbuat dari batang pisang dan berisi berbagai macam jenis makanan seperti <i>songkolo</i>, telur, ayam dan lain-lain sebagainya</p>	<p>Tujuan dari upacara ini, dimaksudkan agar semua penumpang dari perahu selamat dalam perjalanan serta memperoleh rezeki (hasil tangkapan) yang banyak, dan sampai kembali ke daerah asal.</p>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2006.

Penggunaan Teknologi Alat Tangkap

Secara umum ada dua jenis teknologi menurut sumbernya yang telah dikembangkan oleh masyarakat nelayan Sulawesi Selatan sampai dewasa ini. *Pertama* adalah yang dilahirkan oleh pengetahuan asli (*local knowledge*) dengan penggunaan keterangan yang bersifat partisipatif, assosiatif, analogik dan orientatif yang seringkali berkaitan erat dengan kepercayaan lama yang bersifat imanensi dan bersumber dari dalam. *Kedua*, yang dilahirkan oleh ilmu pengetahuan atau dengan penggunaan

keterangan-keterangan ilmiah yang kebanyakan bersumber dari luar, masuk kedalam masyarakat melalui kontak dengan dunia luar. Alat penangkapan terbuat dari anyaman bambu berbentuk silinder dengan panjang 100 cm – 125 cm dengan diameter berkisar 50 cm – 60 cm, nelayan yang mengoperasikan penangkapan bubu/pakkaja disebut nelayan pattorani (nelayan penangkapan telur ikan terbang).

Gambaran umum unit penangkapan bubu/pakkaja secara umum menggunakan perahu yang berukuran 6 – 11 GT, luas layar 35 – 70 m, dua buah mesin dengan kekuatan 31

– 60 PK, alat penangkapan bubu/pakkaja sebanyak 30 – 54 buah, tali nilon 20 – 45 kg, bambu yang berfungsi sebagai pelampung dan tempat mengikat alat penangkap/daun kelapa sebanyak 10 – 22 batang, daun kelapa 200 – 470 pelepah sedangkan tenaga kerja yang digunakan 4 – 6 orang. Alat ini dipasang dengan cara meletakkan di permukaan laut dan dibiarkan terapung-apung (*ammanyu-manyu*). Jumlah pakkaja yang dipergunakan oleh kelompok 3)

pattorani sekitar 10-20 buah. Dan setiap pakkaja diletakkan sepotong bambu yang panjangnya kurang lebih 50 cm yang diikat bersama "gosse" (sejenis rumput laut yang baunya disenangi ikan terbang). Pada bagian dalam pakkaja diikatkan sebuah balla-balla, yaitu tempat bertelurnya ikan terbang, dengan ukuran 2 x 1 meter, selanjutnya, pada bagian luar pakkaja dikaitkan daun kelapa bersama tandanya (lihat gambar



Gambar 3. Alat Tangkap Pakkaja yang Dilengkapi dengan Balla-Balla.

Pengetahuan Mengenai

Keberadaan Ikan Torani

Berdasarkan pengetahuan lokal yang dimiliki, maka nelayan-nelayan pattorani di desa ini dapat mengetahui keberadaan ikan-ikan torani berdasarkan simbol-simbol alam berupa; (1) adanya cahaya ikan seperti memutih yang kelihatan dari kejauhan, (2) melalui alat penciumannya yang mengenali bau yang khas dari ikan terbang, (3) melalui penyelupan tangan sampai pada siku. Bilamana air laut "terasa hangat" maka diyakini terdapat gerombolan ikan terbang disekitar mereka, (4) adanya

segerombolan burung yang berbentuk paruh bebek yang berwarna merah maupun hitam, (5) melalui tingkah laku ikan terbang. Semakin tinggi terbangnya, makin diyakini ikan tersebut tidak ada telurnya dan tidak akan mungkin masuk kedalam pakkaja dan didaun kelapa untuk bertelur.

Pengetahuan dalam Aktivitas Penangkapan

Setelah semua pakkaja yang dipasang telah hanyut terbawa arus ke arah barat, maka ponggawa dan para sawi bersama-sama mengawasi posisi perahu sambil menyanyikan lagu-lagu bersifat "porno". Diyakini bahwa dengan

mendengarkan lagu-lagu porno akan mengundang ikan terbang berdatangan ke alat pakkaja yang dipasang. Disaat ikan terbang mulai terlihat mendekati alat tangkap pakkaja, maka semua awak perahu harus diam sejanak dan ponggawa mengungkapkan "baca" yang diawali dengan tafakkur. Dalam pengoperasiannya, bubu/pakkaja diikatkan pada bambu yang juga berfungsi sebagai pelampung. Bambu yang dibentangkan secara melintang lurus atau berbentuk huruf U, bambu tersebut diikatkan pada perahu. Bubu/pakkaja yang terikat pada bambu tenggelam seluruhnya kedalam air dengan tertutupi beberapa pelepah daun kelapa.

Cara pengoperasian unit penangkapan bubu/pakkaja adalah perahu dihanyutkan dengan tidak menggunakan mesin. Pengontrolan dilakukan 2 -3 kali selama 24 jam dengan cara menarik tali secara bersamaan, bambu terangkat naik dan terlihat alat penangkapan bubu/pakkaja. Jika didalam perangkap terlihat adanya telur ikan terbang/iakn terbang, maka tali yang lainnya ditarik terus sampai alat perangkap dapat naik ke perahu.

Pengetahuan Batin (*Baca*) dalam pelaksanaan Penangkapan

Membacakan bait-bait menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh nelayan pattorani untuk mengundang kehadiran ikan-ikan terbang untuk bertelur di dalamnya. Bait-bait itu antara lain :

"Pole torani....., Pole torani....., Pole torani....., Riallakna bombang, ritekona arusu, ribelebenna taka. Battuasengmako mae, mannuntung itimboro-irawa, irawa-rate, ripasekre-sekreanna, ripakkare-karenanna, ribennenu. I pantarammintu tulolonna

satangnga lompowa pungkukna".

Setelah ikan-ikan terbang mendekati pakkaja, maka selanjutnya dibacakan bait berikut ini :

"la riolo, iangngallei bungasakna. la riboko, iangngallei pallatea".

Khusus pada bait –bait diatas, adalah kategori baca "erang pakboyang-boyang". Ungkapan pada bait ini, merupakan suatu pernyataan yang memanggil ikan-ikan untuk berdatangan ketempat yang telah disediakan, yaitu alat tangkap berupa pakkaja yang dilengkapi dengan balla-balla. Ungkapan itu kurang lebih berarti; "datanglah, datanglah wahai ikan terbang, disela-sela ombak, dari gerakan-gerakan arus, dan gunung-gunung karang. Datanglah semua kemari, baik yang berada di utara, di selatan, maupun yang berada dibagian bawah dan bagian atas (permukaan air), datanglah kemari ke tempat berkumpul dan tempat bermainnya istri-istrimu."(Data Primer Setelah Diolah, 2006).

Pengetahuan tentang Pelayaran Nelayan Pattorani

Sistem pengetahuan tentang pelayaran nelayan pattorani meliputi unsur-unsur pengetahuan seperti :

a) Pengetahuan tentang berlayar : adanya kepercayaan terhadap roh-roh yang mendiami satu tempat atau lokasi penangkapan. Untuk menghindari murkanya maka kesemuanya harus diselamati melalui upacara selamatn membuang daun sirih dan tembakau

b) Pengetahuan tentang musim dan hari pemberangkatan : *pa'torani* berangkat pada bulan Maret atau bulan April (Musim Timur). Mereka percaya, bahwa kesalahan dalam penentuan waktu pemberangkatan dapat

menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan bahkan dapat menimbulkan hal yang fatal. Oleh karena itu pencatatan waktu pemberangkatan harus diperhitungkan secara cermat dan teliti mungkin. Penentuan hari baik dan hari jelek berdasarkan pada tradisi dan kebiasaan yang sudah lama dipertahankan atau berdasarkan pengalaman yang sudah berlangsung kali teruji kebenarannya, seperti hari pemberangkatan sedapat mungkin hari Selasa, Rabu, Sabtu dan Minggu. Selain hari itu merupakan pantangan untuk dijadikan sebagai hari pemberangkatan.

c) Pengetahuan tentang awan : kondisi awan juga menjadi pedoman bagi nelayan torani dalam melakukan aktifitasnya, seperti; bila awan tidak bergerak tetap pada posisinya berarti teduh dan angin tidak bertiup kencang, bila awan bergerak selalu berubah-ubah bentuk berarti akan ada angin kencang atau badai, bila arah awan gelapnya dari barat akan menuju timur berarti akan datang hujan atau badai.

d) Pengetahuan tentang bintang (mamau) dan Bulan : tanda lain yang sering juga diperhatikan adalah dengan melihat bintang, seperti; bintang porong-porong akan terjadi musim barat, bintang tanra tellu akan terjadi hujan lebat, bintang wettuing menjadi pedoman berlayar, bintang mano dan sebagainya.

e) Pengetahuan tentang petir dan kilat : petir dan kilat dimaknai suatu kekuatan bertujuan untuk mengusir/mengejar setan dilaut yang mengganggu nelayan beraktivitas. Oleh karena itu, setiap ada petir maupun kilat nelayan-nelayan pattorani menghetikan aktivitas sejenak lalu membaca matera doa keselamatan.

f) Pengetahuan tentang gugusan karang (sapa) : pengetahuan mengenai keberadaan gugusan karang (sapa) melalui tanda-tanda seperti; adanya pantulan sinar matahari yang nampak kelihatan bercahaya, keadaan ombak disekitar karang tenang dan tidak

berarus, adanya gerombolan burung yang terbang rendah dengan menukik dan berkicau.

g) Pantangan (pamali) yang berkaitan dalam aktivitas pelayaran : hal-hal yang harus dihindari selama aktivitas pelayaran menurut kepercayaan nelayan adalah; tidak boleh bersiul-siul karena akan mengundang datangnya angin, dilarang mencelupkan alat-alat dapur dilaut karena dapat mendatangkan badai, Dilarang menghalangi atau menegur jalan seorang nelayan apabila hendak menuju ke perahu, dilarang memanggil orang yang berada didarat apabila sedang berada diatas perahu, dilaran takabbur atau bicara hal-hal yang tidak sopan karena mengundang datangnya ikan hiu, dilarang tidur tengkurap atau tiarap selama berlayar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem pengetahuan lokal nelayan pattorani sarat dengan pola-pola yang mempraktekkan sistem pengetahuan tradisional yang bersumber dari pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi.
2. Bertahannya sistem pengetahuan lokal disebabkan oleh kuatnya kepercayaan bagi nelayan pattorani yang memandang nilai keseimbangan mikro kosmos terhadap makro kosmos sesuatu yang fundamental dalam interaksi manusia dan alam fisik.
3. Pengetahuan lokal nelayan pattorani secara konsisten dapat menunjang kelestarian sumberdaya hayati perairan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali S, A. 1994. *Pengaruh Suhu dan Cahaya Terhadap Perkembangan Larva Ikan Terbang (Cypsilurus oxycephalus)*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Baso, A. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Ikan Terbang (Cypsilurus spp) Berkelanjutan Di Perairan Selat Makassar Dan Laut Flores (Suatu Kajian Bio-Teknis Sosial Ekonomi)*. Disertasi. Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Dahuri, Rohmin. 2002. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Pradnya Paramita. Jakarta. .
- Keraf, A.Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Kompas. Jakarta.
- Mattulada. 1997. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Salam, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Menggugat Doktrin Kuantitatif*.
- Yin, Rober K. 1996. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Rajawali Pers. Jakarta.